



IP2M
Institut Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENCEGAH RADIKALISME

Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag
Jazariyah, M. Pd



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM MENCEGAH RADIKALISME**

Oleh:

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
Jazariyah, M.Pd.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENCEGAH RADIKALISME

Penulis :

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag

Jazariyah, M.Pd.

ISBN 978-623-94414-7-0

Diterbitkan oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis.

©2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya upaya lembaga dalam menangkal radikalisme pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif, dimana data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan analisa lapangan dalam observasi serta catatan dokumentasi diolah secara deskriptif untuk menggambarkan kenyataan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan radikalisme dilakukan oleh kepala sekolah dan guru lembaga PAUD. Kepala sekolah melakukan upaya berupa perekrutan guru yang selektif, pemilihan bahan ajar, pengenalan kebhinekaan, sinergitas dengan orangtua anak didik. Guru berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan membingkai kebhinekaan dalam bermain peran untuk anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat dan karunia-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan naskah akademik penelitian berjudul: *Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menangkal Radikalisme*. Naskah akademik penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai penerima hibah DIPA Kemenag tahun 2019.

Kami menyadari bahwa naskah akademik penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian naskah akademik penelitian ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar kami, serta rekan-rekan yang telah mendorong dan memberikan semangat kepada kami untuk menyelesaikan naskah akademik ini. Kiranya hasil kegiatan penelitian ini nantinya dapat memberi sumbangan untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Cirebon, Desember 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN	4
D. KAJIAN RISET TERDAHULU	4
BAB II.....	7
KERANGKA TEORITIS.....	7
A. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	7
B. RADIKALISME	10
C. POTENSI RADIKALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	11
BAB III.....	13
METODE PENELITIAN	13
A. SUBJEK PENELITIAN	13
B. INSTRUMEN PENELITIAN	13
C. TEKNIK ANALISA DATA	14
BAB IV	15
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	15
A. STRATEGI LEMBAGA PAUD DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME	15
B. UPAYA GURU DALAM DESAIN PEMBELAJARAN ANTI RADIKALISME	21
BAB V.....	27
PENUTUP.....	27
A. SIMPULAN	27

B. SARAN	27
UCAPAN TERIMAKASIH.....	29
DAFTAR PUSTAKA	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena munculnya dua kelompok yang saling bersebrangan, maraknya aksi teror yang muncul dalam pemberitaan menjadi suatu kekhawatiran akan keamanan kehidupan bermasyarakat. Radikalisme serta terorisme mulai menggoyahkan nasionalisme. Penanggulangan paham radikalisme yang telah menyebar tentu tidak mudah, dan harus dilakukan secara komprehensif.

Radikalisme saat ini menjadi isu yang masih diperhatikan secara serius oleh pemerintah, sehingga banyak lembaga pemerintahan melakukan aksi kegiatan pencegahan dengan berbagai upaya dan program tertentu. Diberitakan melalui cnnindonesia.com, pada tanggal 4 Nopember 2019 Menteri Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (MenPANRB) Tjahjo Kumolo dalam pidatonya di hadapan ASN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan mengatakan bahwa akan disisipkan materi khusus dalam tes wawasan kebangsaan untuk pencegahan radikalisme pada perekrutan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun 2019. Upaya ini sebagai bagian dari menjaga kebinekhaan yang menjadi fokus presiden Joko Widodo saat ini.

Bentuk kekhawatiran nyata pemerintah akan merebaknya radikalisme dan terorisme adalah terbentuknya Badan atau lembaga khusus untuk menangani terorisme. Pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Lembaga ini menyatakan bahwa radikalisme merupakan bibit lahirnya terorisme. Kasus terorisme yang tercatat dalam kurun waktu 2010-2017 yakni sekitar 130 kasus di Indonesia. Tingginya jumlah kasus tersebut mengindikasikan perlunya penanganan serius yang dapat dimulai dari hal dasar, yakni memperhatikan kebutuhan anak-anak dan remaja untuk mendapatkan pendidikan kepribadian yang baik sejak dini sehingga bibit radikalisme negatif dapat dihindari (Abdillah, Muhammad, Ulya, Sodali, & Choiriya, 2018)

Pelibatan aksi radikalisme saat ini mulai merambah pada anak-anak. Sifat anak-anak yang mudah menyerap informasi tidak seharusnya diisi doktrin yang mengajarkan kekerasan dan radikalisme. Penanaman kebencian pada satu golongan tidak sepatutnya dilakukan pada anak-anak.

Konten yang berisikan paham negatif yang dapat merusak kebangsaan dan mengajak kekerasan sudah sangat massif di dunia maya, hal ini disampaikan Komjen Pol Suhardi Alius selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Kepala BNPT menyampaikan hal ini dalam rangkaian acara rapat koordinasi Sinergitas Hubungan Masyarakat (Humas) dalam rangka pencegahan pemahaman radikal pada usia dini. (www.gardanasional.id).

Sebuah polemik bahkan muncul di tahun 2018, sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) di Probolinggo, Jawa Timur mengadakan karnaval dimana murid murid TK dikenakan pakaian cadar dan memegang replika senjata. Fenomena inilah yang menjadi satu hal yang terus menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran tentang penanaman paham radikalisme pada anak usia dini. (www.bbc.com)

Kondisi lapangan yang demikian pun dipertegas dengan hasil penelitian Ma'arif Institute yang menyebutkan bahwa selain dari kegiatan ekstrakurikuler, radikalisme juga masuk kepada siswa lewat guru. Guru yang ada pada lembaga pendidikan anak usia dini utamanya harus dapat menjadi teladan yang baik sehingga terbentuk karakter anak yang akan melekat hingga kelak ia dewasa.

Perkembangan dunia Pendidikan Anak Usia Dini sendiri memberikan keleluasaan bagi para pengusung gerakan radikal. Mudahnya pendirian lembaga, bagi para pengusung gerakan radikal menjadi celah untuk mengembangkan pahamnya, melalui lembaga pendidikan yang mereka bangun. Dengan melakukan pengembangan kurikulum sendiri, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahkan hingga pergduruan tinggi. Sebagai contoh dalam pembelajarannya mereka melarang anak-anak untuk bernyanyi apalagi lagu lagu kebangsaan yang menurutnya mengajarkan kemusyrikan. Para siswa bahkan tidak diperkankan untuk menggambar manusia atau binatang, sehingga merampas hak anak untuk mengembangkan kreativitas (Khamid, 2016).

Sebuah polemik bahkan muncul di tahun 2018, sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) di Probolinggo, Jawa Timur mengadakan karnaval dimana murid murid TK dikenakan pakaian cadar dan memegang replika senjata. Fenomena inilah yang menjadi satu hal yang terus menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran tentang penanaman paham radikalisme pada anak usia dini. (www.bbc.com). Simbol dalam berpakaian sesuai syariat seperti mengenakan cadar tidak mutlak mencirikan radikalisme, karena radikalisme adalah sebuah pemikiran yang tidak selalu dicirikan dengan penampilan.

Wahid Foundation bersama Lingkar survey pernah merilis hasil survey yang dilakukan bahwa pada tahun 2016 terdapat 11 juta dari 150 juta penduduk muslim Indonesia siap melakukan tindakan radikal. Nominal yang cukup tinggi karena mencapai 7,7 % penduduk muslim Indonesia. Sementara itu, 600 ribu atau 0,4 persen penduduk muslim Indonesia pernah melakukan tindakan radikal (Tempo.co, 2017). Lebih mengejutkan lagi, Lestari (2016) menyebutkan bahwa anak- anak di sekolah tingkat dasar dan menengah bahkan taman kanak-kanak berisiko terpapar ajaran intoleransi dan radikalisme (Imron, 2018)

Lembaga pendidikan pun menjadi salah satu tempat yang tidak kebal dari upaya adanya pengaruh ideologi radikal. Salah satu hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam buku rujukan dan lembar kertas kerja terdapat beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama ataupun bangsa lain (Rokhmad, 2012).

Adanya kenyataan di atas menjadi alasan bahwa paham radikalisme perlu dicegah sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bagaimana upaya lembaga pendidikan terutama dalam hal ini lembaga pendidikan anak usia dini dalam menangkal radikalisme.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana strategi lembaga dalam menangkal radikalisme pada anak usia dini?
2. Bagaimana upaya guru mendesain pembelajaran untuk menangkal radikalisme pada anak usia dini?

C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dalam rangka mencegah radikalisme. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendorong pendidik anak usia dini dalam merumuskan modul atau panduan penyelenggaraan PAUD yang dapat mencegah radikalisme.

D. KAJIAN RISET TERDAHULU

1. Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan islam, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi.
2. Peran misi, kurikulum dan kepemimpinan di perguruan tinggi terhadap perilaku anti-radikalisme mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin Chalim ini menyimpulkan bahwa faktor kepemimpinan, misi perguruan tinggi serta kurikulum berpengaruh signifikan terhadap perilaku anti-radikalisme mahasiswa pada perguruan tinggi. Untuk menangkal paham radikalisme khususnya pada mahasiswa hendaknya perguruan tinggi memiliki misi yang diwujudkan dalam kurikulum serta implementasinya melalui pembiasaan keseharian.
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah. Penelitian ini dilakukan oleh Jakaria Umro pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa sosialisasi dini bahaya radikalisme diperlukan, selain itu perlu melakukan proteksi dan pengawasan terhadap organisasi Rohani Islam (Rohis). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu hadir di tengah tengah aktivis rohis sebagai teladan sehingga akan mudah memberikan bimbingan.

4. Redefinisi Peran Orangtua dalam Pendidikan; Penanaman Sikap Anti Radikalisme sejak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan oleh Hardiyanti Pratiwi pada tahun 2018.
5. Konstruksi Pendidikan Keluarga sebagai Pionir Deradikalisasi Paham Agama. Penelitian dilakukan oleh Dedi Wahyudi, Kurniasi dan Novita pada tahun 2018.
6. Deradikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas melalui Program Pembelajaran Anak Negeri. Penelitian dilakukan pada tahun 2018 oleh Diaz Syafrie Abdillah, Akbar Reza Muhammad dkk.
7. Pendidikan Anti Radikalisme dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyurutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia) oleh Khairiyah Tahun 2019
8. Pengembangan Media Pembelajaran Anti Radikalisme untuk Siswa SMP di Kota Kediri Melalui Komik. Penelitian dilakukan oleh Yunita Dwi Pristiani dan Siska Nurazizah Lestari pada Tahun 2019 dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa Media Pembelajaran yang dikembangkan digunakan untuk penanaman beragama, bernegara dan mencegah pemahaman yang keliru mengenai paham kenegaraan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat menentukan. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam penyelenggaraan PAUD antara lain: aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek seni dan aspek bahasa (Latif, Zukhairina, Zubaidah, & Afandi, 2014). Dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), PAUD dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun. Deskripsi lain menyebutkan bahwa PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak (Mansur, 2014).

Perkembangan PAUD di Indonesia sangat pesat, hal ini ditandai dengan maraknya pendirian lembaga pendidikan anak usia dini. Menjamurnya pendirian PAUD memberikan keanekaragaman dalam model pembelajaran yang ditawarkan serta kurikulum khas lembaga masing masing.

Taman Kanak Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB/KOBER), Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care* dan *Pre School* merupakan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. orangtua di masa kini semakin menyadari akan pentingnya pendidikan sejak anak usia dini, hal ini pula yang menyebabkan PAUD banyak dilirik sebagai suatu usaha baru sehingga muncullah beragam lembaga PAUD.

Di Indonesia pengertian anak usia dini lebih merujuk pada batasa usia formal sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Sehingga anak usia dini didefinisikan antara usia 0-6 tahun yakni merujuk usia sebelum SD seperti pada UU No 20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Joni, 2008).

1. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia dilandasi oleh landasan yuridis Pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 b ayat 2 yakni : “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Indonesia sendiri telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 (Mansur, 2014)

PAUD sendiri dibahas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pada bagian Kejutuh Pasal 28 yang menyebutkan PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di mana pun diselenggarakannya dan siapa pun yang menyelenggarakannya.

Pada bagian ketujuh pasal 28 dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 tertuang:

- ii. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- iii. PAUD diselenggarakan tiga jalur (formal, non formal dan Informal)
- iv. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain yang sederajat.
- v. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, bentuk lain yang sederajat.
- vi. PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan penyelenggaraan PAUD secara umum dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan khusus pendidikan anak usia dini antara lain (Latif et al., 2014):

- a. Agar anak mempercayai Tuhan dan mencintai sesama manusia

- b. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik baik kasar maupun halus
- c. Agar anak mampu berbahasa dan berkomunikasi secara efektif untuk berpikir dan belajar
- d. Agar anak mampu berpikir logis kritis dan mampu menemukan pemecahan masalah
- e. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dan membentuk konsep diri yang positif
- f. Agar anak mampu mengembangkan seni dengan mengenal nada, irama dan berbagai bunyi bunyian.

Mengacu pada tujuan paling utama dalam penyelenggaraan PAUD yakni agar anak usia dini mengenal dan mempercayai Tuhan serta mencintai sesama, maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus dijauhkan dari sikap sikap eksklusif radikal.

Keharusan dijauhkannya sikap serta unsur-unsur yang mengarah pada radikalisme didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat rawan dalam penanaman nilai. Anak usia dini bagaikan *spon* yang mudah menyerap apa yang dilihat serta didengarkan olehnya. Dengan demikian orang dewasa di sekitar anak usia dini wajib waspada dalam hal berucap ataupun bertindak.

Doktrinasi atau upaya mencekoki anak usia dini dengan sikap sikap intoleran kelak akan dapat merusak karakter anak. Hal ini pun tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang seharusnya diajarkan di sekolah.

Anak-anak usia dini di Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang heterogen dalam hal perbedaan agama, suku maupun golongan. Untuk itu lembaga pendidikan anak usia dini harus dapat mengakomodir keadaan ini untuk menumbuhkan karakter toleran dengan mengajarkan nilai-nilai yang seharusnya ditumbuhkan.

Bentuk bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis (Lickona, 2015).

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

B. RADIKALISME

Radikalisme sangat luas cakupannya, istilah ini tidak hanya diperuntukkan soal pemahaman dan sikap beragama, namun juga berbicara faham-faham yang mengakar kuat dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Pada saat ini radikalisme lebih sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang berujung terror oleh segelintir orang yang mengatasnamakan pembelaan agama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena sasaran tindakan radikal berupa teror yang terjadi di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir (Pristiani & Lestari, 2019)

Dari segi bahasa, radikalisme diambil dari kata *radix* dalam bahasa latin yang diartikan sebagai akar. Radikalisme adalah sebuah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Menurut Zahratul Mahmudat, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang memiliki empat karakteristik. Pertama, sikap intoleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Ketiga, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Khoiriyah, 2019).

Radikalisme dapat didekati dari berbagai perspektif atau sudut pandang, yaitu: perspektif politik, sosiologi, budaya, ekonomi dan agama. Radikalisme dalam perspektif politik radikalisme adalah faham atau aliran yang radikal dalam kehidupan politik. Radikal terhadap perubahan secara mendasar dan prinsip. Secara umum dalam ilmu politik maka radikalisme adalah suatu konsep yang berupaya untuk mengadakan perubahan kehidupan politik secara menyeluruh dan mendasar tanpa di perhitungannya peraturan/ ketentuan konstitusi politis dan sosial yang sedang berlaku (Huda, Haryanto, & Haryanto, 2018)

C. POTENSI RADIKALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lingkungan yang paling mendasar bagi anak adalah keluarga. Hubungan timbal balik terjadi dalam keluarga yakni hubungan antara orangtua dan anak, anak dengan anak lainnya (antar saudara)(Wahyudi & Kurniasih, 2018). Peranan keluarga dalam hal ini dapat menjadi pendukung pencegahan radikalisme atau bisa jadi keluarga telah menanamkan benih benih radikalisme seperti pada kasus bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018.

Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber baik dari keluarga, sekolah atau masyarakat. Karakter radikal muncul dari sebuah proses yang bisa jadi terselip dalam proses pendidikan yang diperoleh. Penyelenggaraan pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih-benih radikalisme dan sekaligus deradikalisasi. Penelitian serta survey tentang radikalisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan islam yang berkontribusi dalam mengajarkan radikalisme pada anak didik (Rokhmad, 2012).

Potensi radikalisme dapat dilihat dari radikal mind dan radikal attitude. Dari kedua tingkatan tersebut dapat digunakan sebagai cara menakar potensi radikalisme dari berbagai kalangan masyarakat. Bentuk potensi radikalisme pada anak tentu sangat terkait dengan lingkungan tinggalnya dan lingkungan pendidikan yang dimiliki. Seperti, ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan sehingga menjadikan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan (Muchith, 2016)

Pekembangan kognitif anak usia dini belum mampu berpikir secara abstrak, anak anak lebih cenderung berpikir logis. Pada tingkatan berpikir seperti ini anak anak akan rentan terhadap pengaruh luar (Shobihah, 2018). Menurut Zahratul Mahmudat, Radikalisme memiliki empat karakteristik (Khoiriyah, 2019). Pertama, intoleran yakni tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Ketiga, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu

membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Bentuk perilaku dan ucapan yang mengandung keempat unsure diatas dapat menjadi bentuk potensi radikalisme. Hal ini mengingat Kemampuan anak dalam mengolah informasi pada masa itu belum sempurna sehingga persepsi yang berbeda selalu dimungkinkan terjadi. Sementara itu pemahaman anak dari proses pembelajaran yang diterima di sekolah dan di luar sekolah akan menjadi landasan dalam berperilaku.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: (1) Pra penelitian, yakni menyusun rancangan awal, pengurusan izin, penjajakan, pemilihan subjek dan informan, (2) tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, yakni melakukan pengamatan (observasi) secara alamiah dan wajar, melakukan wawancara dengan informan serta mendokumentasikan data-data penelitian dan (3) pasca penelitian, dengan mengacu model interaktif bahwa analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, dimana selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada suara dari lapangan untuk mendapatkan konfirmabilitas.

A. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini beberapa lembaga PAUD yang ada di wilayah kabupaten Cirebon, dengan mengacu pada purposive sampling maka diambil 5 lembaga yakni lembaga PAUD dibawah kementerian agama/ yayasan islam (RA).

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data ini adalah: (1) petunjuk wawancara, (2) rekaman suara, (3) rekaman gambar, (4) dokumen-dokumen sekolah, (5) catatan lapangan yang tertulis, (6) lembar observasi lapangan.

Untuk mendapatkan data strategi lembaga PAUD dalam menangkal Radikalisme digunakan panduan wawancara terbimbing yang dilakukan dengan kepala RA, menggali tentang kegiatan atau upaya yang sudah dilakukan dalam pencegahan radikalisme pada anak

usia dini. Data ini dilengkapi dengan dokumen dokumen sekolah dan catatan lapangan tertulis.

Observasi lapangan dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk melihat upaya yang dilakukan guru dalam desain pembelajaran anti radikalisme. Keterangan-keterangan guru untuk melengkapi data upaya penyelenggaraan kegiatan belajar untuk mencegah radikalisme diperoleh melalui wawancara dengan guru. Sementara itu untuk memperoleh data bahan ajar yang anti radikalisme, peneliti melakukan analisa terhadap bahan ajar yang digunakan, melalui lembar analisa bahan ajar.

C. TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian sampai penyusunan hasil akhir penelitian. Langkah-langkah dalam analisa data yang dilakukan:

1. Reduksi data, dilakukan dengan mengkaji peranan lembaga pendidikan anak usia dini yang dijadikan *sample* dalam pencegahan radikalisme pada anak usia dini
2. Display data dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh, lalu membuat sistematis dokumen aktual peranan lembaga PAUD dalam menangkal radikalisme
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. STRATEGI LEMBAGA PAUD DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME

1. Pengendalian melalui Rekrutmen Guru

Proses pemerolehan data di lapangan menunjukkan beberapa hal terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga melalui kepala sekolah dan guru dalam hal ini. Kepala sekolah yang memiliki fungsi manajerial memiliki keleluasaan dalam penyelenggaraan PAUD baik dalam hal administratif maupun pengelolaan suasana akademik sekolah.

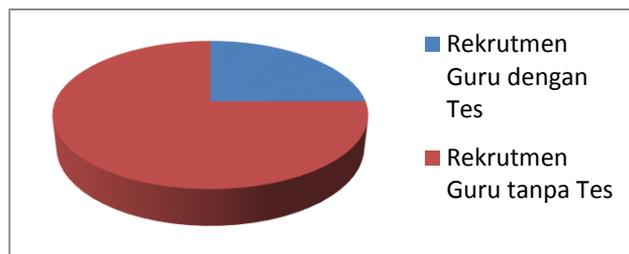
Lembaga yang dijadikan sampel pada penelitian ini berada dalam satu naungan kementerian yakni berupa Raudlatul Athfal (RA). Sekolah dengan lingkungan yang cenderung homogen dalam agama rentan akan adanya doktrinasi radikalisme, sehingga diharapkan muncul adanya upaya upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 kepala RA dengan beberapa RA diperoleh informasi bahwasanya hanya 1 lembaga yang pernah mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Informasi ini bermanfaat sebagai pijakan awal seberapa besar pengetahuan kepala sekolah dan guru dalam hal radikalisme, yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan dalam upaya pencegahan radikalisme.

Bersumber dari RA yang mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar pencegahan radikalisme. Muncul pemahaman bahwa radikalisme tidak dapat dilihat dari penampilan, maka penampilan dengan simbolik keislaman sebagai contoh penggunaan niqob tidak dapat dikatakan sebagai bentuk radikalisme. Radikalisme lebih pada pemikiran dan sikap, sebagai contoh memberontak terhadap aturan dengan melakukan tindakan kekerasan.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa akar radikalisme terletak pada sifat agresi yang tumbuh dalam diri seseorang. Sikap agresi yang berlebihan akan memudahkan paham radikal masuk, sedangkan sikap agresi ini merupakan hasil bentukan lingkungan sekitar.(Alexandra, 2017).

Bentuk upaya manajerial kepala lembaga dalam hal ini kepala sekolah PAUD yang dapat berupa proses seleksi anggota-anggota lembaganya salahsatunya guru. Hasil wawancara kepala sekolah lembaga yang dijadikan sampel menunjukkan perbandingan yang cukup signifikan dalam hal proses perekrutan guru. 4 dari 5 sampel tidak melakukan proses perekrutan secara terstuktur melalui tes ataupun uji kualifikasi.



Gambar 1. Perbandingan Proses Perekrutan Guru PAUD

Beberapa kendala yang diungkap oleh Kepala Sekolah yang tidak melakukan proses seleksi dalam perekrutan guru terdiri dari empat hal. Pertama minat terhadap mengajar di PAUD masih rendah. kedua Ketersediaan lulusan yang sesuai kompetensi masih sedikit. Ketiga lembaga PAUD umumnya belum mampu memberikan imbalan kesejahteraan secara materi sehingga merasa sudah cukup beruntung apabila ada yang berniat mengajar di PAUD. Keempat umumnya pelamar guru PAUD masih dari kalangan sekitar yang cukup dipahami latar belakangnya.

Seleksi dalam perekrutan guru dengan memperhatikan identifikasi paparan radikalisme diyakini lembaga tersebut mampu menjadi gerbang awal pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Lembaga yang tidak melakukan proses tes secara terstuktur bukan berarti tidak melakukan screening paparan radikalisme. Umumnya

lembaga melakukan wawancara singkat dengan calon guru berupa pengalaman mengajar secara singkat dan kemampuan personal.

Tahapan selanjutnya untuk keberlangsungan sikap anti radikalisme adalah perlu diadakan pembinaan terhadap guru agar senantiasa memegang teguh islam sebagai agama yang cinta perdamaian. Beberapa lembaga juga setuju terhadap kegiatan workshop atau seminar pencegahan radikalisme. Lembaga ini berkomitmen akan mendelegasikan guru untuk mengikuti kegiatan tersebut jika ada yang menyelenggarakan.

2. Pemilihan Buku Ajar secara Selektif

Lembaga PAUD menjadi sasaran empuk penjualan buku-buku aktivitas anak usia dini yang marak di pasaran. Selain bersumber dari tenaga pendidik, pintu masuk radikalisme adalah melalui buku ajar. Kenyataan ini disadari oleh pimpinan lembaga sebagai pemegang keputusan, dikarenakan dari 5 lembaga terdapat 4 lembaga yang melakukan proses seleksi dalam pemilihan bahan dan buku ajar berupa Lembar Kerja Anak (LKA)

Beberapa komponen yang diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yang akan dipilih terdiri dari: (1) kesesuaian dengan kurikulum PAUD, (2) kelengkapan materi dan (3) harga produk. Pertimbangan dalam penentuan bahan ajar tidak secara spesifik mempertimbangkan apakah buku ajar memiliki konten radikal. Namun melalui checklist analisa konten radikal pada buku ajar diperoleh kesimpulan semua buku yang digunakan bebas dari paparan ujaran kebencian pada golongan lain.

Seleksi buku ajar pada PAUD dilakukan untuk menghindari adanya sejumlah diksi (pilihan kata) yang memberikan nuansa radikalisme dalam buku-buku pelajaran taman kanak-kanak maupun SD yang memengaruhi pemahaman dan sikap anak, dapat melekat seumur hidup. Pengaturan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 109/CC2/DU/2016 yang berisi larangan bahan ajar PAUD yang mengandung kekerasan. (Anggraini, 2016)

Untuk itu hal hal yang patut diperhatikan dalam pemilihan buku ajar PAUD salah satunya adalah memeriksa latar belakang setiap penulis untuk melihat apakah memang ada orientasi tertentu yang mengarahkan tulisan-tulisan yang dianggap mengandung unsur kekerasan. Langkah lain adalah membaca secara menyeluruh isi buku ajar yang akan dipilih.

Upaya untuk menelaah secara keseluruhan isi sebuah lembar kerja anak telah dilakukan oleh 2 dari 5 lembaga. Menurut mereka komponen kesesuaian dengan kurikulum pmemaksa mereka untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh sehingga dilakukan pengecekan dengan membaca seluruh isi lembar kerja anak yang akan dipilih.

Dari sekian buku yang pilih lembaga sampel terdapat satu sampel buku yang didalamnya mengandung diksi yang tidak dapat dikatakan radikal namun akan memberikan pengaruh dalam persepsi konseptual. Pada lembar kerja anak terdapat satu pertanyaan konsep berpakaian sopan, dimana digambarkan dua contoh penampilan yakni anak perempuan berjilbab dan anak perempuan tanpa jilbab namun menggunakan kaos lengan pendek dan celana panjang. Anak diminta untuk memberikan tanda (X) pada konsep berpakaian yang tidak sopan dan tanda (V) pada gambar dengan pakaian ya sopan.

Konsep sopan dalam berpakaian dalam bingkai masyarakat majemuk di Indonesia tidak dapat dirujuk dari salah satu agama mayoritas saja. Batasan sesuai norma sosial yang berlaku menjadi acuan. Sehingga penyuguhan gambar yang menggiring anak untuk memilih secara otomatis konsep berpakaian sopan dengan merujuk agama mayoritas akan menimbulkan persepsi konseptual bahwa tata cara berpakaian yang tidak sesuai penggambaran ideal agama islam menjadi tidak sopan dimata anak anak.

Berkembangnya persepsi yang seperti ini akan menimbulkan sikap intoleran pada anak usia dini. pendidikan yang memunculkan sikap intoleran dalam melahirkan benih benih ekstrimisme yang mendorong sikap radikal (Pramudya & Kartika Sari, 2019). Sikap tidak toleran merupakan satu dari empat karakter radikal (Khoiriyah, 2019).

Kepala sekolah dalam penyelenggaraan PAUD berpegang teguh pada permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD

Sementara dalam proses pembelajaran mengacu pada permendikbud 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD. Pengaturan yang dilakukan oleh pemerintah dianggap cukup jelas menurut kepala lembaga, namun menurut salah satu lembaga dibutuhkan pengaturan praktis berupa pedoman atau modul untuk penyelenggaraan PAUD anti Radikalisme.

3. Pengenalan Kebhinekaan pada Anak Usia Dini

Kenyataan bahwa Raudlatul Athfal (RA) adalah lembaga PAUD yang berada dalam sebuah naungan yayasan berbasis agama Islam disadari betul oleh para orangtua. Umumnya faktor ini menjadi salah satu pertimbangan orangtua muslim dalam memilihkan sekolah untuk anak usia dini mereka.

Fakta menarik pernah terjadi pada salah satu lembaga sampel, dimana pernah sekali mereka menerima anak didik non muslim. Kejadian ini menarik karena orangtua muslim memasukkan anak dalam sekolah non muslim cukup banyak kasus terjadi namun sebaliknya orangtua non muslim memasukkan anak ke dalam sekolah muslim sangat jarang terjadi.

Penerimaan terhadap umat beragama lain untuk satu frame dalam pembelajaran anak usia dini menjadi contoh konkrit untuk pengenalan kebhinekaan pada anak usia dini.

Pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan tematik memunculkan salah satu tema ‘Tanah Airku’. Pembahasan pada tema ini sangat erat kaitannya dengan pengenalan identitas kebangsaan dan budaya bangsa yang beraneka ragam.

Secara umum jika dilihat dari input anak didik terdapat 2 lembaga yang menyatakan bahwa orangtua anak didik mereka sangat beraneka ragam baik secara suku ras maupun latar belakang ekonomi. Sekolah dengan lingkungan sekitar berupa pendatang memungkinkan keanekaragaman.

Mengenalkan kebhinekaan pada anak Usia dini dapat dijadikan upaya untuk pencegahan radikalisme. Mengajarkan anak untuk melakukan penerimaan diri bahwa Indonesia itu beragam agama dan suku bangsa. Sikap menghargai suku lain ditanamkan pada anak. Pola

pendidikan seperti ini dapat dikatakan sebagai penanaman pendidikan multicultural yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai identitas nasional (Rohman & Ningsih, 2018)

Bentuk konkret kegiatan pengenalan kebhinekaan diselenggarakan dalam peringatan hari besar nasional. Anak usia dini dikenalkan dengan budaya dan tata cara berpakaian serta adat istiadat suku lain melalui parade budaya nasional atau karnaval.

4. Sinergitas Lembaga dengan Orangtua dalam kegiatan *parenting*

Bentuk upaya lain dalam pencegahan radikalisme dipaparkan oleh kepala sekolah adalah melalui kerjasama yang sinergis dengan orangtua. Pelaksanaan kegiatan parenting pada lembaga anak usia dini masih menjadi langkah efektif untuk mensinkronkan pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Sebanyak 3 dari 5 lembaga sampel melakukan kegiatan parenting secara rutin dan terjadwal. Sisa lembaga lainnya melakukan kegiatan parenting secara incidental. Beberapa hal dalam pelaksanaan kegiatan parenting yang patut diperhatikan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah antara lain adalah pemilihan narasumber dan materi serta kegiatan yang akan disampaikan.

Narasumber dalam kegiatan pertemuan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap konsep berpikir orangtua anak usia dini. Sama halnya dengan penulis buku ajar, narasumber parenting juga patut diwaspadai sehingga perlu diseleksi apakah pembicara yang akan mengisi kegiatan sesuai dengan disiplin ilmu anak usia dini. Pertimbangan lain selain kualifikasi adalah kemungkinan adanya kepentingan pribadi untuk memasukkan paham tertentu. Dua hal ini patut dijadikan catatan oleh pimpinan lembaga dalam penetapan narasumber.

Selain bersumber dari luar pencegahan radikalisme melalui kegiatan parenting dapat dilakukan dengan penetapan materi yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi-materi yang bersifat fanatisme keagamaan berlebih harus dihindari. Terbukti beberapa lembaga yang mengadakan kegiatan ini menyatakan materi umum

yang sering disampaikan biasanya terkait dengan aspek perkembangan anak dan upaya stimulasi perkembangan anak.

Revolusi Industri yang membawa perkembangan teknologi banyak sedikit sangat berpengaruh terhadap pengasuhan orang tua serta perkembangan anak. Kehidupan yang serba open access memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Kemungkinan anak-anak memperoleh konten radikal secara online tidak dapat dibantahkan lagi. Demikian juga kemungkinan orangtua anak usia dini memperoleh kabar hoax atau konten radikalisme pun tidak terelakkan. Untuk itu dalam kegiatan parenting perlu diingatkan pentingnya pengawasan anak dalam penggunaan gadget dan seleksi informasi digital.

Ancaman media online saat ini tidak hanya pornografi dan kekerasan, berbagai jejaring di ruang terbuka media sosial yang menyajikan contoh-contoh cara berpikir dan merespon berbagai situasi dengan sikap reaktif dan emosional saat ini juga menjadi ancaman baru bagi tumbuh kembang anak (Hendriani, 2017)

B. UPAYA GURU DALAM DESAIN PEMBELAJARAN ANTI RADIKALISME

Gambaran kegiatan pembelajaran pada sekolah PAUD yang dijadikan sampel penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, dimana peneliti membuat checklist lembar observasi dengan beberapa item yang akan diamati. Berikut komponen yang diamati dalam observasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Komponen Observasi Pembelajaran

No	Komponen Penciri Radikalisme
1.	Suasana belajar eksklusif
2.	Munculnya diksi ujaran kebencian oleh guru
3.	Pengembangan kreasi tepuk dan lagu anak yang memunculkan fanatisme agama berlebih
4.	Guru menggunakan simbol yang mencirikan radikal

Pelaksanaan observasi dilakukan terhadap 5 lembaga, diperoleh data sebagai berikut;

Pertama; suasana pembelajaran tidak eksklusif, lembaga penelitian ini menerima beraneka agama anak didik dari segala background bahkan lokasi kegiatan pembelajaran pun menyatu dengan masyarakat pada umumnya.

Kedua, dari pengamatan lapangan tidak menunjukkan adanya doktrinasi serta ujaran kebencian terhadap agama lain ataupun suku tertentu. Namun berdasarkan hasil wawancara beberapa guru tidak memungkiri pernah melakukan pengucapan kalimat yang mengandung ketidaksenangan terhadap ajaran agama tertentu.

Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan tidak muncul adanya pengembangan kreasi tepuk dan lagu anak yang mengandung unsur fanatisme berlebih atau ujaran kebencian. Data ini didukung dengan hasil wawancara guru yang salah satunya menyepakati ketidakesetujuannya terhadap pengembangan “Tepuk Anak Sholeh” yang disertai tambahan ujaran kebencian seperti kalimat : Islam Islam YES, Kafir Kafir NO. konsep berpikir anak yang logis belum mampu memahami konsep abstrak seperti kata ‘Kafir’ sehingga menurut beberapa guru tidak diperlukan tambahan hal tersebut apabila dilakukan hanya akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada anak. Kesalahan persepsi ini dalam memicu perilaku intoleran pada anak usia dini.

Keempat , berdasarkan pengamatan terdapat salah satu guru pada lembaga yang diteliti yang menggunakan simbolik ketaatan beragama. Salah satu guru menggunakan cadar dan dalam proses pembelajaran pun mengenakan cadar. Kondisi ini menjadi menarik karena guru tersebut berdasarkan konfirmasi melalui hasil wawancara dengan rekan sejawat, tidak pernah melakukan upaya penanaman fanatisme berlebihan. Fakta bahwa ada hal yang berbeda dari guru tersebut namun guru lain melakukan penerimaan dan berteman saling rukun menjadi satu contoh nyata adanya keberagaman dalam negeri ini. Catatan pentingnya terkait kondisi ini adalah anak belajar menirukan sikap toleran dari contoh nyata.

1. Mendidik Karakter dengan Karakter

Penggalian data berkaitan dengan desain pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam rangka pencegahan radikalisme dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru. Komponen yang dijadikan fokus dalam kegiatan ini adalah konsep pendidikan yang bagaimana agar radikalisme dapat dicegah dan langkah yang sudah pernah dilakukan dalam upaya melakukan pembelajaran anti radikalisme.

Hasil wawancara bersama dengan guru-guru yang berasal dari 5 lembaga yang diteliti menunjukkan bahwa untuk mencegah radikalisme pada anak usia dini harus melalui pendidikan yang fokus pada penanaman karakter.

Kutipan wawancara dengan salah satu guru yang menunjukkan pentingnya penanaman karakter adalah sebagai berikut:

Kita berada dalam satu agama yang sama yaitu islam, kita sebagai guru mengajarkan pada anak bahwa islam itu agama yang cinta kedamaian. Cara yang tepat melakukannya yakni melalui mendidik anak dengan cinta. Sentuh kalbu anak didik kita penuh dengan kasih sayang sehingga anak akan dapat saling menyayangi orang lain. Anak itu mudah meniru maka untuk menanamkan karakter harus dengan implementasi karakter tersebut. Guru memberikan teladan untuk contoh nyata yang dapat dilihat langsung anak usia dini.

Semua guru yang terlibat dalam wawancara ini setuju bahwa untuk mendidik karakter harus dengan karakter. memberikan pengalaman nyata dan contoh teladan yang baik menjadi lebih efektif. Ujaran dan ajakan untuk saling mengasihi sesama dapat didesain dalam kegiatan yang mencontohkan implementasi kegiatan tersebut. Salah satu lembaga menyatakan bahwa anak-anak dilibatkan dalam satu kegiatan rutin bakti sosial yang diagendakan sekolah. Kegiatan ini memberi peluang anak untuk praktek langsung dalam hal mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan di antara mereka.

Konsep mendidik karakter dengan karakter ini berkesesuaian dengan pandangan pandangan Dorothy Law Nolte yang menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Beberapa pandangannya antara lain menyatakan bahwa “Jika anak dibesarkan dengan celaan maka anak akan belajar memaki dan jika anak dibesarkan dengan kebajikan dan tenggang rasa maka ia akan belajar menghormati.(Nolte & Harris, 2016)

2. Mengajarkan Kebhinekaan dengan Bermain Peran

Menggambarkan keanekaragaman atau konsep kebhinekaan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Dunia anak yang erat dengan permainan tidak dapat dihindari maka cara mudah untuk menanamkan karakter selain melalui teladan karakter adalah melalui bermain.

Pemerolehan data wawancara dengan guru terkait desain permainan yang seperti apa yang dapat digunakan untuk pencegahan radikalisme menunjukkan bahwa bermain peran adalah satunya. Fase perkembangan anak yang pada tahap di mana mereka mudah untuk melakukan imitasi dan senang dengan imajinasi dapat dijadikan modal dasar untuk melakukan kegiatan role play.

Tiga dari lima lembaga PAUD yang diteliti menyatakan pernah mensimulasikan bermain peran dengan beraneka ragam peran dari suku yang berbeda. Kegiatan bermain peran sangat disukai oleh anak usia dini, dengan bermain peran mereka dapat berpura pura menjadi orang lain.

Kegiatan bermain peran efektif dalam penanaman kebhinekaan pada anak usia dini. memposisikan aneka ragam budaya dalam satu frame menjadikan anak mengenali macam-macam budaya bangsa sendiri. Kegiatan bermain peran yang sudah dilakukan selama ini masih terfokus pada mensejajarkan adanya beraneka ragam budaya di Indonesia. Belum pernah ada lembaga PAUD yang berupaya mensimulasikan bermain peran dengan mengexpose hal hal sensitif seperti adanya perbedaan minoritas dan mayoritas.

Simulasi bermain peran dengan mempraktekkan langsung adanya kenyataan minoritas dan mayoritas akan memberikan pengalaman langsung pada anak. Anak dengan peran minoritas akan merasakan bagaimana diperlakukan sebagai kaum marginal. Pesan moral dalam permainan peran ini adalah anti diskriminasi. Sikap diskriminatif erat kaitannya dengan intoleransi sehingga akan memicu radikalisme. Dengan adanya praktek bermain peran seperti ini harapannya anak akan memperoleh pemahaman bahwa sikap tidak menghargai itu menyakitkan bagi orang lain yang tidak dihargainya.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Strategi pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh kepala lembaga PAUD diantaranya (1) Mengidentifikasi keterpaparan radikalisme pada saat proses seleksi rekrutmen guru, (2) melakukan pemilihan bahan ajar seperti buku atau Lembar Kerja Anak (LKA) secara selektif (3) Pengenalan Kebhinekaan pada anak (4) Melakukan sinergi dengan orangtua dalam kegiatan parenting. Sementara guru melakukan upaya pencegahan dengan penanaman pendidikan karakter melalui karakter (teladan guru) dan mensimulasikan kebhinekaan dalam permainan peran. Penelitian ini tidak sampai pada penyusunan kurikulum anti radikalisme atau penyusunan modul pembelajaran PAUD berbasis kebhinekaan, semoga dapat dijadikan peluang untuk penelitian selanjutnya.

B. SARAN

Penelitian ini hanya membahas strategi lembaga pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mencegah radikalisme serta bagaimana peranan guru dalam mendesain pembelajaran untuk pencegahan radikalisme. Peneliti belum sampai pada kajian terhadap peranan orangtua dalam pengasuhan yang anti radikalisme, sehingga harapannya penelitian selanjutnya dapat membahas tentang hal tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Penulis secara langsung mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian di wilayah tersebut. Kepada narasumber yang telah memberikan informasi secara penuh dalam kaitannya dengan penelitian. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. S., Muhammad, A. R., Ulya, A., Sodali, H. A., & Choiriya, D. D. (2018). De-Radikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas Melalui Program Pembelajaran Anak Negeri. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.11594/bjtls.01.01.04>
- Alexandra, F. (2017). Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis. *Jurnal Paradigma*, 6(3), 137–146.
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi dalam Komunikasi. *Wacana*, XV(3), 181–279.
- Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Proceeding Temu Ilmiah X IKatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 52–58.
- Huda, U., Haryanto, T., & Haryanto, B. S. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi di Kabupaten Banyumas. *An Nidzam*, 5(1).
- Imron, A. (2018). Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasia Islamika*, 3(1), 1–17.
- Joni. (2008). PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *At-Ta'dib*, 4(1), 35–49.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1).
- Khoiriyah. (2019). Pendidikan Anti Radikalisme dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2).
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi AKsara.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10, 2.

- Nolte, D. L., & Harris, R. (2016). *Anak Anak Belajar dari Kehidupannya Nilai Nilai Parenting Klasik Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramudya, D. U., & Kartika Sari, M. M. (2019). Mekanisme Sekolah Rakyat Bhineka (SRB) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Anak-Anak di Lidah Kulon Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganeraan*, 07(02), 708–722.
- Pristiani, Y. D., & Lestari, S. N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Anti Radikalisme untuk Siswa SMP di Kota Kediri melalui Media Komik. *Proceeding of ICECRS*, 2(1), 233–242. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2419>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceeding Seminar Nasional Multidisiplin*, (September), 44–50.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, 20(1), 79–114.
- Shobihah, I. F. (2018). Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Tingkat Dasar. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 1–10.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). Konstruksi Pendidikan Keluarga Sebagai Pionir Deradikalisasi Paham Agama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2).



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya upaya lembaga dalam menangkal radikalisme pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif, dimana data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan analisa lapangan dalam observasi serta catatan dokumentasi diolah secara deskriptif untuk menggambarkan kenyataan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan radikalisme dilakukan oleh kepala sekolah dan guru lembaga PAUD. Kepala sekolah melakukan upaya berupa perekrutan guru yang selektif, pemilihan bahan ajar, pengenalan kebhinekaan, sinergitas dengan orangtua anak didik. Guru berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan membingkai kebhinekaan dalam bermain peran untuk anak usia dini.

ISBN : 978-623-944-147-0



LPPM
Membangun, Menerajukan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**